

**TAHAPAN KOMUNIKASI PARTISIPATIF DALAM PROSES
PENGELOLAAN WISATA UNDERWATER DESA BANGSRING
(Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi)**

(Stages of Participatory Communication in the Process of Underwater Tourism Management in Bangsring Village (Wongsorejo District, Banyuwangi Regency))

Muhammad Ridho Notonegoro¹⁾, Ninuk Purnaningsih¹⁾

¹⁾Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Darmaga Bogor 16680, Indonesia
E-mail: mridho1268@gmail.com; npurnaningsih@gmail.com

ABSTRACT

Good communications is the key success factor in the tourist village management. The roles of active managers, local communities and the government are integral in the tourism management process. The purpose of this research is to identify the stages of participatory communication in the management process of the Bangsring Underwater tourism village. The method used in this research is the census method using a quantitative approach supported by qualitative data. The number of respondents in this study were 40 respondents. The majority of Bangsring Underwater manager are male and belong to the adult category. There are four indicators of environmental support that has a relationship into the stages of the Bangsring Underwater tourism process. Local community has a relationship to the activity implementation stage. Government support and partners has a relation with the problem, potential and problem mapping stage, the joint action stage, and the monitoring and evaluation stage. Government support and partners is not in the form of allocating funds, but support for facilities, training and promotion.

Keywords : *environmental characteristics, individual characteristics, participatory communication, tourism management, tourism village*

ABSTRAK

Komunikasi yang baik merupakan kunci keberhasilan pengelolaan Desa wisata. Peran aktif pengelola wisata, masyarakat lokal, dan pemerintah menjadi suatu kesatuan dalam proses pengelolaan wisata. Tujuan dari penelitian ini mengidentifikasi tahapan komunikasi partisipatif dalam proses pengelolaan desa wisata Bangsring *Underwater*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus dengan menggunakan pendekatan kuantitatif didukung data kualitatif. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 40 responden. Mayoritas pengelola wisata Bangsring *Underwater* adalah laki-laki dan tergolong kedalam usia kategori dewasa. Terdapat empat indikator hubungan antara dukungan lingkungan dengan tahapan proses pengelolaan wisata Bangsring *Underwater*, yaitu dukungan masyarakat lokal berhubungan dengan tahap implementasi kegiatan, dukungan pemerintah dan mitra kerja berhubungan dengan tahap pemetaan isu, potensi, dan permasalahan, tahap merancang tindakan bersama, dan tahap monitoring dan evaluasi. Dukungan pemerintah dan mitra kerja tidak berupa pengalokasian dana melainkan dukungan secara fasilitas, pelatihan, dan promosi.

Kata Kunci : desa wisata, karakteristik individu, karakteristik lingkungan, komunikasi partisipatif, pengelolaan wisata

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia memiliki sumberdaya yang melimpah serta kebudayaan dan karakteristik yang sangat unik serta bernilai harganya. Potensi yang ada di suatu desa dapat dimanfaatkan dan dikelola oleh masyarakat, sehingga meningkatkan taraf hidup masyarakat. Peningkatan taraf hidup masyarakat dapat dibangun melalui pembangunan manusia. Pembangunan manusia menurut Kusumadinata *et al.* (2012) yaitu proses peningkatan kualitas hidup dari segi pendidikan, kesehatan, serta standar hidup yang lebih baik. United Nations Development Programme (UNDP) mengenalkan konsep Indeks Pembangunan Manusia (IPM) untuk menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan aspek lain dalam kehidupan (BPS 2019). Hasil riset UNDP pada tahun 2011 menyatakan bahwa pembangunan Indonesia menempati peringkat 124 dari 187 negara. Hasil ini menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia Negara Indonesia masih lebih rendah dibandingkan Negara lainnya

Menurut Undang-Undang No. 6 tahun 2014 Pasal 1 ayat 12, pemberdayaan masyarakat desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah prioritas kebutuhan masyarakat desa. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, diantaranya yaitu pengembangan pariwisata berbasis masyarakat melalui desa wisata. Mustangin *et al.* (2017) menyatakan dengan adanya desa wisata taraf hidup masyarakat disekitar tempat wisata dapat menjadi lebih baik.

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah yang terkenal sebagai desa wisata. Penelitian yang dilakukan Ariyani (2017) menunjukkan pengembangan wisata Kabupaten Banyuwangi mempunyai dua titik fokus yaitu, pengembangan wisata berbasis kearifan lokal dan pelestarian serta pengembangan budaya lokal. Objek wisata di Banyuwangi yang mulai berkembang beberapa akhir tahun ini yaitu Rumah Apung Bangsring *Underwater*. Rumah

Apung Bangsring *Underwater* berada di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo. Kawasan yang memiliki potensi wisata ini sudah ada sejak tahun 2008 dan mulai dikembangkan. Pengembangan wisata ini dilakukan oleh pengelola wisata bekerjasama dengan swadaya masyarakat dan pemerintah daerah. Rumah Apung merupakan kawasan wisata yang menarik dikarenakan keunikan ekowisatanya. Wisata ini diresmikan pada tahun 2014. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak pengelola objek wisata Rumah Apung Bangsring *Underwater* jumlah pengunjung mulai tahun 2015-2017 sebanyak 1.140.341 orang. Jumlah pendapatan yang diperoleh dari tahun 2015-2017 sebanyak Rp 12.648.940.000,00. Keseluruhan pendapatan yang diperoleh berasal dari aktivitas seluruh pengunjung yang menggunakan fasilitas wisata, permainan wisata, dan menggunakan paket wisata. Pengunjung yang datang ke wisata ini berasal dari dalam negeri maupun luar negeri (Lailatufa *et al.*, 2019).

Membangun desa wisata dibutuhkan keterlibatan masyarakat luas, khususnya masyarakat sekitar daerah potensi wisata. Maka dari itu kesadaran akan pentingnya pengembangan pariwisata perlu ditanamkan pada masyarakat. Untuk mewujudkan masyarakat yang sadar wisata dibutuhkan proses komunikasi partisipatif. Komunikasi partisipatif adalah bentuk komunikasi pada suatu kegiatan yang berdasar kepada keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaannya. Hasil penelitian Dwiyanti (2020) menunjukkan bahwa keberhasilan desa wisata tidak terlepas dari peran inisiator dan para stakeholder. Bangsring *Underwater* telah mendapatkan penghargaan baik di tingkat nasional maupun internasional seperti penghargaan Kalpataru dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2017. Bangsring *Underwater* juga telah membawa Banyuwangi mendapatkan penghargaan ASEAN Tourism Standart Award dimana ajang ini merupakan penghargaan tertinggi di Asia Tenggara dalam bidang pariwisata. Prestasi yang telah diraih ini tentu saja tidak terlepas dari peran aktif masyarakat yang tergabung kedalam kelompok pengelola wisata Bangsring *Underwater* dengan perannya yang sangat berdampak untuk kemajuan wisata Bangsring *Underwater*.

Penelitian yang dilakukan oleh Irfipta *et al.* (2017) menunjukkan bahwa karakteristik warga sebagai pengelola memiliki hubungan kuat terhadap pengembangan desa wisata. Perkembangan wisata Bangsring *Underwater* yang telah meraih prestasi nasional maupun internasional tidak lepas dari peran pengelola dan karakteristik individu yang terbentuk pada pengelola wisata. Menurut Andriyani *et al.* (2017) masyarakat dan pemerintah merupakan stakeholder dalam pengembangan suatu daerah wisata. Sehingga tidak hanya faktor individu saja, faktor dukungan lingkungan seperti dukungan masyarakat lokal, dukungan pemerintah dan mitra kerja juga menjadi faktor dari keberhasilan perkembangan desa wisata Bangsring *Underwater*. Maka dari itu timbul pertanyaan penelitian berupa bagaimana karakteristik individu dan dukungan lingkungan yang ada pada pengelola wisata *Underwater* Desa Bangsring (Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi)?

Proses pengelolaan wisata menjadi optimal jika sebuah sistem yang digunakan tepat sasaran, serta dapat mengkoordinir semua pihak baik pengelola, anggota, mitra kerja dan juga pengunjung. Keberhasilan perkembangan desa wisata Bangsring *Underwater* ini juga tidak lepas dari pengelolaan wisata yang baik oleh para pengelolanya. Maka dari itu timbul pertanyaan penelitian berupa bagaimana tahapan proses pengelolaan wisata *Underwater* Desa Bangsring (Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi)?

Peran aktif pengelola *Bangsring Underwater* kepada masyarakat lokal dan pemerintah serta mitra kerja untuk mendapatkan hasil yang baik, tidak terlepas dari beberapa faktor yang membuat sistem pengelolaan menjadi baik atau buruk. Faktor-faktor ini berkesinambungan dengan proses pengelolaan yang diterapkan oleh pengelola wisata untuk menciptakan pengelolaan desa wisata yang baik. Maka dari itu timbul pertanyaan penelitian berupa bagaimana hubungan karakteristik individu dan dukungan lingkungan dengan tahapan proses pengelolaan wisata *Underwater* Desa Bangsring (Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi)?

PENDEKATAN TEORITIS

Komunikasi Partisipatif

Hastosaptyandhan *et al.* (2016) menyatakan bahwa komunikasi partisipatif merupakan komunikasi yang melibatkan partisipasi masyarakat pada setiap proses pelaksanaannya. Sementara itu, menurut Kusumadinata *et al.* (2012), program pemberdayaan yang berbasis kelompok merupakan strategi program pembangunan sehingga komunikasi yang dilakukan menjadi sebuah solusi bersama menghadapi masalah yang dirasakan. Hastosaptyandhan *et al.* (2016) menyatakan dalam pelaksanaan komunikasi partisipatif, setiap anggota berpartisipasi dalam setiap tahapan dimulai dari penggalian ide, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta pengawasan. Pada pelaku pengelola wisata karakteristik individu, kredibilitas fasilitator, serta dukungan kelembagaan mempengaruhi proses komunikasi partisipatif. Karakteristik individu merupakan ciri-ciri yang melekat pada seseorang terdiri dari umur, pendidikan, pekerjaan, dan motivasi. Kredibilitas fasilitator merupakan suatu tingkat kepercayaan sampai sejauh mana fasilitator dapat dipercaya oleh responden. Dukungan kelembagaan merupakan suatu upaya memenuhi kebutuhan yang diberikan oleh pihak yang berhubungan langsung terhadap kegiatan komunikasi partisipatif kelompok sadar wisata. Dukungan kelembagaan ini meliputi modal, sarana, dan prasarana.

Desa Wisata

Menurut Widyaningsih (2019), desa wisata merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat khususnya petani. Desa wisata merupakan suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, dilihat dari segi kehidupan sosial dan budayanya, adat - istiadat kesehariannya, arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa, serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, makanan minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya.

Community Based Tourism

Community Based Tourism (CBT) merupakan pariwisata berbasis masyarakat dimana daerah wisata dikelola oleh masyarakat setempat atau masyarakat lokal. Pendirian desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan CBT. Terdapat indikator-indikator dalam tahapan pengorganisasian komunitas desa wisata. Menurut Andini (2013) indikator-indikator tersebut yaitu:

1. Integrasi
Integrasi merupakan tahap awal dimana pihak eksternal yang turut andil dalam mengorganisasikan masyarakat dapat dipercaya untuk bekerja sama dengan masyarakat.
Dalam proses integrasi dapat dipertimbangkan opsi pengembangan daerah menjadi kawasan agrowisata dengan mempertimbangkan potensi alam.
2. Pemetaan Isu, Permasalahan, dan Potensi Komunitas
Langkah ini dilakukan secara bersama-sama dan dapat dilakukan dengan melakukan diskusi, survei lapangan serta menganalisis target dari pengembangan kawasan desa wisata.
3. Merancang Tindakan-Tindakan Bersama
Setelah pemetaan isu, permasalahan, dan potensi pengembangan desa wisata yang telah dirumuskan sebelumnya langkah selanjutnya yaitu diskusi dalam bentuk musyawarah atau rapat dengan berbagai pihak yang untuk menentukan tindakan yang bertujuan untuk mengembangkan desa wisata.
4. Implementasi Kegiatan
Implementasi merupakan tahap pelaksanaan atas apa yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada tahap ini anggota dalam komunitas berpartisipasi secara aktif dalam mengembangkan desa wisata.
5. Monitoring dan Evaluasi
Monitoring dan Evaluasi dilakukan untuk mencegah terjadinya kesalahan atas perancangan yang telah dibuat dan tidak terjadi kembali di masa yang akan datang. Dengan adanya monitoring dan evaluasi anggota dapat mengetahui langkah yang harus dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan dalam proses pengembangan desa wisata.

6. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk menilai hal-hal positif serta negatif atas proses pengorganisasian pengembangan desa wisata yang telah dilakukan komunitas.

7. Feedback

Feedback merupakan tahap akhir dalam pengembangan kawasan desa wisata. Segala jenis masukan, refleksi, dan evaluasi menjadi bahan untuk meningkatkan kembali kualitas sehingga kesejahteraan masyarakat dapat tercapai dan kawasan desa wisata dapat terjaga keberlanjutannya.

Suansri (2003), mengemukakan beberapa prinsip yang harus dipegang teguh dalam pelaksanaan *Community Based Tourism*. Pertama, prinsip keikutsertaan anggota komunitas kedalam setiap kegiatan pariwisata. Kedua, prinsip menjaga lingkungan hidup. Ketiga adalah prinsip kelestarian budaya. Keempat adalah prinsip pemerataan pendapatan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Desa Wisata

Karakteristik Individu

Pengertian Karakteristik Individu merupakan perbedaan individu dengan individu lainnya. Nimran (2009) menyatakan bahwa karakteristik individu dapat dianalisis untuk memahami perilaku individu. Karakteristik individu meliputi (1) ciri biografis seperti umur, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah tanggungan dan masa kerja; (2) kepribadian; (3) persepsi; dan (4) sikap (*attitude*). Karakteristik individu yang ada dalam penelitian ini yaitu umur, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan.

Karakteristik Lingkungan

Lingkungan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan suatu wisata. Aktor-aktor yang berperan mempengaruhi perkembangan desa wisata yang berasal dari faktor lingkungan terdiri dari pemerintah dan non-pemerintah. Pada penelitian Isnaningtyas (2017), peran pemerintah dibuktikan dengan diterbitkannya SK yang mengatur tentang desa wisata dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai fasilitator yang menghubungkan pokdarwis dengan pihak swasta. Adapun bentuk kemitraan yang

melibatkan aktor non-pemerintah sebagian besar adalah lewat pemberian dana CSR yang diberikan oleh mitra swasta kepada masyarakat. Dukungan aktor pemerintah dan non-pemerintah akan lebih terfokus dalam penelitian ini berupa kontribusi dana, kreatifitas dalam mengelola desa wisata dan juga keterlibatan masyarakat lokal untuk mengelola desa wisata Bangsring *Underwater*.

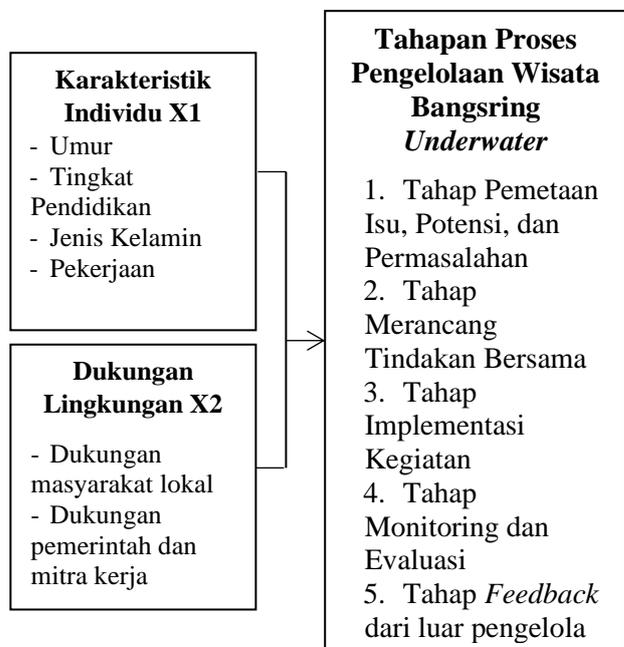
KERANGKA PEMIKIRAN

Rumah Apung Bangsring *Underwater* merupakan kawasan desa wisata yang berada di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi. Rumah Apung merupakan kawasan wisata yang menarik dikarenakan keunikan ekowisatanya. Wisata ini diresmikan sejak akhir tahun 2014 dan terus berkembang dengan baik sampai sekarang. Menurut Lailatufa et al. (2019), berdasarkan data yang diperoleh dari pihak pengelola objek wisata Rumah Apung Bangsring *Underwater*, jumlah pengunjung mulai tahun 2015-2017 sebanyak 1.140.341 orang. Peningkatan jumlah pengunjung setiap tahunnya terjadi pada setiap hari *weekend* maupun hari libur besar, desa wisata yang beberapa tahun terakhir sedang berkembang. Bangsring *Underwater* telah mendapatkan penghargaan baik di tingkat nasional maupun internasional seperti penghargaan Kalpataru dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2017 dan penghargaan ASEAN Tourism Standart Award. Prestasi yang telah diraih ini tentu saja tidak terlepas dari peran aktif dan proses komunikasi partisipatif masyarakat yang tergabung kedalam kelompok pengelola wisata Bangsring *Underwater*. Proses pengelolaan wisata oleh pengelola desa wisata menjadi perhatian dalam penelitian ini.

Hastosaptyandhan et al. (2016) menyatakan bahwa pada pelaku pengelola wisata, proses komunikasi partisipatif dipengaruhi oleh oleh karakteristik individu, kredibilitas fasilitator, dan dukungan kelembagaan. Berdasarkan ketiga faktor yang dihasilkan dalam penelitian Hastosaptyandhan et al. (2016), indikator dari variabel karakteristik individu yang paling sesuai diterapkan dengan penelitian pada pengelolaan wisata Bangsring *Underwater* ini yaitu umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Peneliti juga menambahkan kerangka pemikiran dukungan lingkungan yang di dalamnya berisi dukungan

kelembagaan dan dukungan masyarakat lokal. Dukungan kelembagaan dijabarkan melalui dukungan pemerintahan (pemerintah desa, dinas kabupaten, dinas provinsi, kementerian pariwisata), mitra kerja (swasta, investor, LSM). Dukungan lingkungan juga membahas dukungan modal, sarana, dan prasarana, tingkat keahlian, serta daya tarik.

Pada penelitian ini peneliti terfokus untuk meneliti proses organisasi/kelembagaan, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana proses pengelolaan organisasi/kelembagaan dipihak pengelola wisata Bangsring *Underwater*. Menurut Andini (2013), proses pengorganisasian komunitas terdapat tujuh tahapan yaitu, tahap integrasi, tahap pemetaan isu, potensi dan permasalahan, tahap merancang tindakan bersama, tahap implementasi kegiatan, tahap evaluasi, tahap refleksi dan *feedback*. Namun, pada penelitian ini proses pengelolaan organisasi/kelembagaan dalam pengelolaan wisata Bangsring *Underwater* difokuskan pada tahap pemetaan isu, potensi dan permasalahan, tahap merancang tindakan bersama, tahap implementasi kegiatan, monitoring dan evaluasi dan *feedback* dari luar pengelola. Kerangka pemikiran divisualisasikan pada Gambar 1.



Keterangan: Berhubungan



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Berdasarkan kerangka analisis di atas, maka hipotesis dari penelitian ini dapat dirumuskan bahwa:

1. Diduga terdapat hubungan yang signifikan antara Karakteristik Individu dengan Tahapan Proses Pengelolaan Wisata Bangsring Underwater.
2. Diduga terdapat hubungan yang signifikan antara Dukungan Lingkungan dengan Tahapan Proses Pengelolaan Wisata Bangsring Underwater.

PENDEKATAN LAPANG

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus, yang mengambil seluruh populasi yang ada di tempat penelitian dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Variabel dalam penelitian ini adalah karakteristik individu, dukungan lingkungan, dan tahapan dalam proses pengelolaan wisata. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif didukung oleh data kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam terhadap informan dan responden dengan menggunakan panduan wawancara. Penelitian ini menggunakan dua subyek, yaitu responden dan informan. Responden merupakan orang yang dapat memberikan keterangan dan informasi terkait dirinya sendiri, sedangkan informan adalah orang yang memberikan keterangan tentang dirinya, orang lain dan berbagai informasi serta peristiwa yang terkait dengan penelitian. Pada penelitian ini, informan dan responden yang menjadi fokus wawancara adalah pengelola yang aktif dalam Wisata Bangsring *Underwater*, mitra kerja, dan pengunjung wisata. Data kuantitatif diolah menggunakan aplikasi *Microsoft Excel 2013* dan *SPSS* versi 16. Uji *Rank Spearman* digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan karakteristik individu dan dukungan lingkungan dengan tahapan proses pengelolaan wisata Bangsring *Underwater*. Selain itu untuk data nominal pengolahan datanya dilakukan menggunakan *Chi Square*. Data kualitatif dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Wisata Bangsring *Underwater*, Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga Agustus 2020. Unit analisis penelitian adalah individu yang dipilih dengan sengaja dengan sampel sebanyak 40 orang. Responden dalam penelitian ini yaitu pengelola wisata Bangsring *Underwater*. Sementara itu, informan dalam penelitian ini merupakan individu yang berada di tempat wisata antara lain pengunjung atau wisatawan dan masyarakat lokal yang berada disekitar desa wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Bangsring

Secara geografis Desa Bangsring berada di Kecamatan Wongsorejo merupakan kecamatan yang terletak di bagian paling utara di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Kecamatan Wongsorejo merupakan bagian dari 24 kecamatan yang ada di dalam wilayah Kabupaten Banyuwangi. Kecamatan Wongsorejo terletak di sebelah utara Kabupaten Situbondo, di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kalipuro, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Situbondo dan di sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali. Kata "Bangsring" sendiri berasal dari legenda masyarakat dimana pada zaman dahulu dikisahkan seorang pelaut dari Makassar terdampar di tempat yang sangat gersang dan kering, tidak ada mata air hanya pepohonan kering meranggas tak berdaun. Penduduk setempat menyebut keadaan pelaut ini dengan memberi nama "Bangsring" yang artinya abang yang menetap di tanah kering. Bangsring pada masanya terbagi menjadi 2 (dua), sebelah Utara masuk Desa Wongsorejo dan sebelah Selatan Masuk Desa Ketapang, Kecamatan Kalipuro. Namun, seiring dengan perkembangan Pemerintahan Kabupaten Banyuwangi, maka Bangsring pada tanggal 25 Juli 1944, dijadikan sebuah Desa yang diakui keberadaannya sebagai Desa yang masuk Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi. Di Desa Bangsring perbandingan jumlah laki-laki 3.029 jiwa penduduk dan perempuan 3.032 jiwa penduduk. Persentase jumlah penduduk laki-laki 49,98 persen dan perempuan 50,02 persen. Jumlah

Penduduk Desa Bangsring sebanyak 6.061 jiwa penduduk.

Gambaran Umum Wisata Bangsring Underwater

Desa Bangsring merupakan salah satu desa di Kecamatan Wongsorejo dengan daerah pesisir dan pantai yang memiliki sumberdaya laut yang sangat tinggi. Desa Bangsring merupakan penghasil ikan hias dan terumbu karang yang tidak diragukan lagi. Perkembangan ekowisata Bunder (Bangsring Underwater) ini semakin pesat dengan memiliki beberapa produk Ekowisata, wahana penunjang, didukung dengan adanya edukasi tentang lingkungan laut dan terdapat fasilitas-fasilitas dan sarana prasarana yang mendukung seperti peralatan renang, wahana air, toilet, musholla, home stay, dan warung. Visi dan misi Ekowisata Bangsring Underwater yaitu meningkatkan kegiatan konservasi darat maupun laut agar ekosistem semakin baik, ikan semakin berkembang pesat, sehingga menjadi surga bagi biota laut. Ekowisata Bangsring Underwater merupakan ekowisata dibidang kelautan yang berbasis edukasi dan memberdayakan masyarakat sekitar ekowisata. Edukasi di ekowisata Bunder antara lain, edukasi tranplantasi pada terumbu karang, pengenalan fish apartement, penanaman cemara menggunakan limbah kelapa, adanya taman baca, pengenalan klinik hiu, penanaman karang dan berbagai macam ikan hias.

Pemberdayaan nelayan dan masyarakat sekitar yaitu banyak nelayan yang bekerja menjadi petugas ekowisata, pemandu wisata/guide, bekerja sama menggunakan jasa kapal nelayan untuk penyebrangan ke Pulau Tabuhan dan Pulau Menjangan, membuka warung makan dll. Produk ekowisata di Ekowisata Bunder (Bangsring Underwater) antara lain: Rumah apung, Snorkeling, Diving, Klinik hiu, Fish apartement, marine education, dan wahana penunjang ekowisata yaitu banana boat, speed boat, kano/padle, dan jet ski. Ekowisata Bunder (Bangsring Underwater) memiliki banyak kegiatan edukasi konservasi laut, yaitu penanaman terumbu karang, penanaman cemara, pelepasan tukik, pembuatan terumbu karang, pemanfaatan limbah kelapa muda sebagai media penanaman cemara, pelepasan hiu, restocking benih lobster, memonitoring terumbu karang

setiap dua bulan sekali, pembersihan pantai setiap pagi oleh petugas ekowisata.

Karakteristik Individu Pengelola Wisata Bangsring Underwater

Karakteristik individu yang diteliti kepada 40 responden meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan tingkat pendidikan. Mayoritas responden penelitian berada pada rentang umur dewasa yaitu 20 – 40 tahun dengan persentasi 75 persen atau sebanyak 30 orang, rentang umur masa lansia yaitu 40 – 60 tahun sebesar 25 persen atau sebanyak 10 orang, dan tidak ada yang tergolong pada usia remaja. Pengelola wisata terdiri dari 30 orang laki-laki dengan persentase 75% dan 10 orang perempuan dengan persentasi 25%. Responden dalam penelitian ini terdiri atas karyawan swasta dengan persentase 32,5% sejumlah 13 orang, wirausaha dengan persentase 25% sejumlah 10 orang, ibu rumah tangga dengan persentase 17,5% sejumlah tujuh orang, dan nelayan dengan persentase 25% sejumlah 10 orang. Sedangkan untuk tingkat pendidikan, responden yang tergolong kedalam kategori tingkat pendidikan sedang (lulus SMP, lulus SMA) sejumlah 20 orang atau 50 persen, 15 orang atau 37,5 persen termasuk kategori pendidikan rendah (lulus SD, tidak sekolah), dan lima orang atau 12,5 persen berada pada kategori tingkat pendidikan tinggi (lulus perguruan tinggi).

Dukungan Lingkungan Pengelola Wisata Bangsring Underwater

Dukungan lingkungan yang diteliti meliputi dukungan masyarakat lokal serta dukungan pemerintah dan mitra kerja. Berdasarkan hasil penelitian, 18 responden atau 45% menyatakan bahwa dukungan masyarakat lokal desa Bangsring berada pada tingkat yang sedang, 13 responden atau 32,5 persen berada pada tingkat rendah, dan 9 responden lainnya atau sebesar 22,5 persen menyatakan dukungan masyarakat lokal tinggi terhadap wisata Bangsring Underwater. Untuk dukungan pemerintah dan mitra kerja, 14 responden atau sebesar 35 persen menyatakan bahwa dukungan masyarakat masih rendah. dan 13 responden atau sebesar 32,5 persen menyatakan dukungan pemerintah dan mitra kerja cukup tinggi terhadap lokasi wisata. Sedangkan sisanya sebesar 32,5 persen menyatakan dukungan pemerintah dan mitra kerja berada di tingkat yang sedang terhadap lokasi wisata.

Tahapan Proses Pengelolaan Wisata Bangsring Underwater

Tahapan yang diteliti pada penelitian ini yaitu tahap pemetaan isu, potensi, dan permasalahan, tahap merancang tindakan bersama, tahap implementasi kegiatan, tahap monitoring dan evaluasi, dan tahap *feedback* dari luar pengelola.

1. Tahap Pemetaan Isu, Potensi, dan Permasalahan

Berbagai cara dapat dilakukan untuk memperoleh peta isu, permasalahan, dan potensi wisata Bangsring *Underwater*, seperti dengan diskusi atau survei lapangan serta menganalisis target. Sebanyak 37,5 persen responden menyatakan bahwa tahap pemetaan isu, potensi, dan permasalahan pengelola wisata Bangsring *Underwater* sudah sangat terstruktur, sedangkan 27,5 persen menyatakan sudah cukup terstruktur dan 35 persen sisanya menyatakan tidak terstruktur.

2. Tahap Merancang Tindakan Bersama

Diskusi dan perancangan tindakan bersama ini dapat dilakukan dalam bentuk komunikasi partisipatif seperti musyawarah atau rapat dengan anggota pengelola atau tokoh-tokoh komunitas yang dianggap mampu merepresentasikan pengelola secara keseluruhan. Sebanyak 37,5 persen responden menyatakan bahwa tahap merancang tindakan bersama pengelolaan wisata Bangsring *Underwater* sudah sangat terstruktur, sedangkan 27,5 persen menyatakan sudah cukup terstruktur dan 35 persen sisanya menyatakan tidak terstruktur.

3. Tahap Implementasi Kegiatan

Tahap implementasi kegiatan ini lebih berfokus kepada aktivitas-aktivitas wisata yang dilakukan oleh masyarakat sekitar kawasan wisata sebagai penyedia layanan ekowisata. Sebanyak 40 persen responden menyatakan bahwa tahap implementasi kegiatan pengelolaan wisata Bangsring *Underwater* sudah sangat terstruktur, sedangkan 27,5 persen menyatakan sudah cukup terstruktur dan 32,5 persen sisanya menyatakan tidak terstruktur.

4. Tahap Monitoring

Peninjauan tahapan monitoring dan evaluasi kegiatan - kegiatan pengembangan wisata Bangsring *Underwater* ini dilihat berdasarkan dari mekanisme pemantauan dan pengawasan dan adanya rekomendasi lanjutan pengembangan wisata Bangsring *Underwater*. Sebanyak 30 persen responden menyatakan bahwa tahap monitoring pengelolaan wisata Bangsring *Underwater* sudah sangat terstruktur, sedangkan 45 persen menyatakan sudah cukup terstruktur dan 25 persen sisanya menyatakan tidak terstruktur.

5. Tahap *Feedback*

Tahapan ini merupakan kritik, saran dan apresiasi dari wisatawan, pemerintah dan mitra kerja untuk pihak pengelola agar dapat terus memberikan hasil yang terbaik. Sebanyak 27,5 persen responden menyatakan bahwa *feedback* kegiatan pengelolaan wisata Bangsring *Underwater* sudah sangat terstruktur, sedangkan 42,5 persen menyatakan sudah cukup terstruktur dan 30 persen sisanya menyatakan tidak terstruktur.

Hubungan Antara Karakteristik Individu dengan Tahapan Proses Pengelolaan Wisata Bangsring Underwater

Untuk melihat adanya hubungan karakteristik individu yaitu usia dan tingkat pendidikan dengan tahapan proses pengelolaan wisata Bangsring *Underwater* digunakan uji korelasi *Rank Spearman* sedangkan untuk jenis kelamin dan pekerjaan digunakan uji *chi-square*. Pengujian statistik pada penelitian ini dapat diasumsikan, sebagai:

H0 : Tidak terdapat hubungan antara karakteristik individu dengan tahapan proses pengelolaan wisata Bangsring *Underwater*.

H1 : Terdapat hubungan antara karakteristik individu dengan tahapan proses pengelolaan wisata Bangsring *Underwater*.

Hasil dari uji korelasi *Rank Spearman* pada taraf nyata (α) < 0.5 dengan angka signifikan pada (α) < 0.05 yang artinya tolak Ho atau terdapat

hubungan antara kedua variabel. . Pengambilan keputusan pada uji *Chi Square*, yakni membandingkan antara nilai *Asymp.Sig.* dengan batas kritis yaitu 0,05 atau apabila nilai *Asymp.Sig.(2-sided) < 0.05*, maka tolak *Ho* yang berarti terdapat hubungan antar variabel. Hasil pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Nilai alpha, uji *Rs*, *Chi Square*, dari variabel karakteristik individu dengan tahap proses pengelolaan wisata *Bangsring Underwater*

	Karakteristik Individu			
	Usia	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin	Pekerjaan
Tahap Pemetaan isu, potensi, dan Permasalahan	0.613	0.638	0.372	0.507
Tahap Merancang Tindakan Bersama	0.744	0.300	0.307	0.627
Tahap Implementasi Kegiatan	0.492	0.413	0.394	0.295
Tahap Monitoring dan Evaluasi	0.468	0.564	0.075	0.136
Tahap Feedback dari luar pengelola	0.197	0.512	0.692	0.847

Berdasarkan data pada Tabel 1, seluruh indikator karakteristik individu yaitu usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan pekerjaan tidak memiliki hubungan terhadap tahap pemetaan isu, potensi, dan permasalahan karena nilai alpha uji rank spearman dan chi square untuk seluruh karakteristik individu menghasilkan nilai lebih dari 0,05 sehingga tidak terdapat hubungan antara keempat karakteristik individu dengan tahap pemetaan isu, potensi, dan permasalahan. Berdasarkan hasil penelitian di lapang, responden berusia berbeda beda tetapi dapat menjalankan

tahap pemetaan isu, potensi, dan permasalahan ini dengan mengadakan komunikasi partisipatif berupa rapat anggota rutin dan selalu menghubungi seluruh anggota, serta bersama sama memutuskan tujuan kelompok pengelola. Berdasarkan hasil dilapang, responden mayoritas tingkat pendidikan sedang namun tidak sedikit juga responden tingkat pendidikan rendah karena faktor ekonomi dan faktor lingkungan. Responden mengetahui potensi daerahnya karena dari kecil responden berada di kawasan tersebut, sehingga dalam tahap pemetaan ini, responden tidak begitu kesulitan. Responden juga aktif dalam menentukan tujuan wisata *Bangsring Underwater* melalui rapat rutin yang diadakan oleh kelompok. Berdasarkan hasil dilapang, responden mayoritas adalah laki-laki karena berawal dari kelompok nelayan kemudian diinisiasi untuk membuat wisata dengan keterlibatan anggota kelompok yang sekarang menjadi pengelola. Responden wanita tergolong mengikuti alur dari pengelola karena responden dalam pengelolaan wisata ini terfokus pada bagian warung di sekitar kawasan wisata. Berdasarkan hasil dilapang, responden mayoritas merupakan masyarakat lokal yang besar di desa *Bangsring*. Seluruh pekerjaan dapat mendukung tahap pemetaan isu, potensi, dan permasalahan ini karena responden mengetahui lebih dalam terkait dengan kondisi serta komunikasi yang terjalin sangat terbuka dan bersama sama.

Seluruh indikator karakteristik individu yaitu usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan pekerjaan tidak memiliki hubungan terhadap tahap merancang tindakan bersama karena nilai alpha uji rank spearman dan chi square untuk seluruh karakteristik individu menghasilkan nilai lebih dari 0,05 sehingga tidak terdapat hubungan antara keempat karakteristik individu dengan tahap merancang tindakan bersama. Berdasarkan hasil dilapang, responden berusia berbeda beda tetapi dapat menjalankan tahap merancang tindakan bersama ini dengan mengadakan komunikasi partisipatif berupa rapat anggota rutin. Berdasarkan hasil dilapang, responden dengan tingkat pendidikan tinggi menjadi penggerak untuk mendorong responden lainnya untuk dapat mengembangkan wisata *Bangsring Underwater*.

Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki namun seluruhnya aktif dalam memberikan saran pada saat rapat perencanaan wisata, kemudian responden bersama sama untuk menentukan tujuan wisata. Pekerjaan responden dapat mendukung tahap merancang tindakan bersama ini karena responden mengetahui lebih dalam terkait dengan kondisi serta komunikasi yang terjalin sangat terbuka dan bersama sama.

Seluruh indikator karakteristik individu yaitu usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan pekerjaan tidak memiliki hubungan terhadap tahap implementasi kegiatan karena nilai alpha uji rank spearman dan chi square untuk seluruh karakteristik individu menghasilkan nilai lebih dari 0,05 sehingga tidak terdapat hubungan antara keempat karakteristik individu dengan tahap implementasi kegiatan. Berdasarkan hasil dilapang, responden berusia berbeda beda tetapi dapat menjalankan tahap implementasi kegiatan ini dengan mengadakan komunikasi partisipatif berupa rapat anggota rutin. Pada tahap implementasi kegiatan responden dibagi sesuai dengan keahliannya masing masing seperti *guide*, pengelola tiket, pengelola *homestay*, penyewaan fasilitas, warung, toilet, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil dilapang, untuk tingkat pendidikan responden diberikan peran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Responden sangat aktif dalam peran yang telah disesuaikan dengan keahlian masing – masing. Berdasarkan hasil dilapang, mayoritas responden dalam pengelolaan wisata adalah laki-laki. Menurut responden pembagian peran yang dilakukan oleh ketua dari bidang tiketing, peminjaman fasilitas, guide hingga driver kapal dan lain sebagainya mayoritas laki-laki yang memiliki keahlian dibidangnya. Responden perempuan rata-rata mengelola warung yang ada di kawasan wisata Bangsring *Underwater*.

Seluruh indikator karakteristik individu yaitu usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan pekerjaan tidak memiliki hubungan terhadap tahap monitoring dan evaluasi karena nilai alpha uji rank spearman dan chi square untuk seluruh karakteristik individu menghasilkan nilai lebih dari 0,05 sehingga tidak terdapat hubungan antara

keempat karakteristik individu dengan tahap monitoring dan evaluasi. Berdasarkan hasil dilapang, responden memiliki usia yang berbeda, tetapi responden dapat menjalankan tahap monitoring dan evaluasi. Responden yang berusia dewasa dapat melakukan evaluasi cukup terstruktur karena monitoringnya bersamaan dengan pelaksanaan tugasnya. Berdasarkan hasil dilapang, responden yang mayoritas laki-laki dapat melakukan tahap monitoring dan evaluasi secara langsung karena responden melakukan pekerjaannya sesuai dengan perannya masing-masing, begitupun responden perempuan. Berdasarkan hasil dilapang, responden pada karyawan swasta memiliki jumlah yang tinggi dikarenakan responden dapat merasakan langsung monitoring pada saat bekerja sebagai pengelola. Responden menyatakan bahwa ada rapat rutin evaluasi yang bertujuan untuk menutupi kekurangan wisata Bangsring *Underwater*. Namun, responden juga dapat mengatasinya secara langsung pada saat bekerja.

Seluruh indikator karakteristik individu yaitu usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan pekerjaan tidak memiliki hubungan terhadap tahap feedback dari luar pengelola karena nilai alpha uji rank spearman dan chi square untuk seluruh karakteristik individu menghasilkan nilai lebih dari 0,05 sehingga tidak terdapat hubungan antara keempat karakteristik individu dengan tahap feedback dari luar pengelola. Responden yang berusia dewasa dapat melakukan evaluasi cukup terstruktur karena mayoritas responden memiliki perannya masing masing dan ketika tamu memberikan kritik, saran dan apresiasi. Responden menyebutkan banyaknya kritik dan saran merupakan masukan untuk pengembangan wisata ini. Berdasarkan hasil wawancara di lapang bersama responden, responden yang mayoritas laki-laki yang berperan di bagian lapang seperti *guide* menyatakan banyak kritik, saran dan apresiasi dari para wisatawan kepada masing-masing responden, ini merupakan salah satu indikator mayoritas responden laki-laki ketika diberi kritik, saran dan apresiasi cukup terstruktur pada tahap *feedback* dari luar pengelola, begitupun dengan responden perempuan yang berperan di warung masing-masing. responden

dengan pekerjaan karyawan swasta tergolong sangat terstruktur karena responden mendapatkan kritik, saran, dan apresiasi secara langsung sesuai dengan bidang pengelolaannya masing-masing. Pada responden pekerjaan ibu rumah tangga menyatakan wisatawan yang hadir sangat nyaman menikmati makanan yang ada di warung kawasan wisata. Menurut responden kritik, saran, dan apresiasi pasti ada baik dari wisatawan, pemerintah dan mitra kerja.

Hubungan Antara Dukungan Lingkungan dengan Tahapan Proses Pengelolaan Wisata Bangsring Underwater

Untuk melihat adanya hubungan dukungan lingkungan yaitu dukungan masyarakat dan dukungan pemerintah dan mitra kerja dengan tahapan proses pengelolaan wisata Bangsring Underwater digunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Pengujian statistik pada penelitian ini dapat diasumsikan, sebagai:

- H0 : Tidak terdapat hubungan antara dukungan lingkungan dengan tahapan proses pengelolaan wisata Bangsring Underwater.
- H1 : Terdapat hubungan antara dukungan lingkungan dengan tahapan proses pengelolaan wisata Bangsring Underwater.

Hasil dari uji kolerasi *Rank Spearman* pada taraf nyata (α) < 0.5 dengan angka signifikan pada (α) < 0.05 yang artinya tolak Ho atau terdapat hubungan antara kedua variabel. Hasil pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan data, dukungan masyarakat lokal tidak memiliki hubungan terhadap tahap pemetaan isu, potensi, dan permasalahan karena nilai alpha nya lebih dari 0,05. Sedangkan dukungan pemerintah dan mitra kerja memiliki hubungan terhadap tahap pemetaan isu, potensi, dan permasalahan karena nilai alpha nya 0,042 kurang dari 0,05 dan memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,150 yang mengindikasikan adanya hubungan yang positif. Semakin tinggi dukungan pemerintah dan mitra kerja maka tahap

pemetaan isu, potensi, dan permasalahan dalam pengelolaan Bangsring Underwater akan semakin terstruktur. Responden menyebutkan dukungan pemerintah khususnya Kabupaten Banyuwangi melalui Dinas Pariwisata juga meninjau dan mendukung adanya wisata dikawasan tersebut.

Tabel 2 Nilai alpha, uji Rs, *Chi Square*, dari variabel karakteristik individu dengan tahap proses pengelolaan wisata Bangsring Underwater

	Dukungan Lingkungan	
	Dukungan masyarakat lokal	Dukungan pemerintah dan mitra kerja
Tahap Pemetaan isu, potensi, dan Permasalahan	0.355	0.042*
Tahap Merancang Tindakan Bersama	0.289	0.001**
Tahap Implementasi Kegiatan	0.043*	0.073
Tahap Monitoring dan Evaluasi	0.536	0.009**
Tahap Feedback dari luar pengelola	0.420	0.818

*) signifikan pada *alpha* 0.05
 **) signifikan pada *alpha* 0.01

Berdasarkan data, dukungan masyarakat lokal tidak memiliki hubungan terhadap tahap perencanaan tindakan bersama karena nilai alpha nya lebih dari 0,05. Sedangkan dukungan pemerintah dan mitra kerja memiliki hubungan terhadap tahap perencanaan tindakan bersama karena nilai alpha nya 0,001 kurang dari 0,05 dan memiliki nilai koefisien korelasi sebesar -0,497 yang mengindikasikan adanya hubungan yang negatif. Semakin tinggi dukungan pemerintah dan mitra kerja maka perencanaan tindakan bersama dalam pengelolaan Bangsring Underwater akan semakin tidak terstruktur. Menurut responden rata

- rata pemerintah dan mitra kerja hanya sebatas memberikan dukungan saja, namun pelaksanaan dilapangan semua dilakukan oleh kelompok pengelola Bangsring *Underwater*.

Berdasarkan data, dukungan pemerintah dan mitra kerja tidak memiliki hubungan terhadap tahap implementasi kegiatan karena nilai alpha nya lebih dari 0,05. Sedangkan dukungan masyarakat lokal memiliki hubungan terhadap tahap implementasi kegiatan bersama karena nilai alpha nya 0,043 kurang dari 0,05 dan memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,322 yang mengindikasikan adanya hubungan yang positif. Semakin tinggi dukungan masyarakat lokal maka tahap implementasi kegiatan dalam pengelolaan Bangsring *Underwater* akan semakin terstruktur. Masyarakat lokal mendukung berupa menjaga kelestarian kawasan wisata, promosi melalui mulut kemulut atau sosial media. Responden mengajak masyarakat lokal bekerja bakti dalam sebuah kegiatan. Responden menyebutkan bahwa penginapan atau *homestay* wisatawan bekerja sama dengan masyarakat lokal yang mendukung pengembangan wisata ini, selain itu responden juga memberikan akses untuk masyarakat untuk mengelola warung dan lain lain di kawasan wisata Bangsring *Underwater*.

Berdasarkan data, dukungan masyarakat lokal tidak memiliki hubungan terhadap tahap monitoring dan evaluasi karena nilai alpha nya lebih dari 0,05. Sedangkan dukungan pemerintah dan mitra kerja memiliki hubungan terhadap tahap monitoring dan evaluasi karena nilai alpha nya 0,009 kurang dari 0,05 dan memiliki nilai koefisien korelasi sebesar -0,408 yang mengindikasikan adanya hubungan yang negatif. Semakin tinggi dukungan pemerintah dan mitra kerja maka monitoring dan evaluasi dalam pengelolaan Bangsring *Underwater* akan semakin tidak terstruktur. Menurut responden pemerintah dan mitra kerja juga dapat melakukan monitoring serta evaluasi baik secara langsung ataupun tidak langsung untuk pengembangan wisata Bangsring *Underwater* ini.

Berdasarkan data, dukungan masyarakat lokal serta dukungan pemerintah dan mitra kerja tidak

memiliki hubungan terhadap *feedback* dari luar pengelola karena nilai alpha nya lebih dari 0,05. Menurut responden pemerintah dan wisatawan rata – rata memberikan kritik terkait dengan sampah yang ada dikawasan wisata. Responden mengatakan bahwa bentuk apresiasi dari wisatawan berupa ucapan terimakasih ataupun bonus secara pribadi, bentuk apresiasi pemerintah dan mitra kerja berupa penghargaan atau bantuan secara bentuk barang yang dapat mendukung pengembangan wisata Bangsring *Underwater*. Mayoritas responden menyebutkan bahwa kritik, saran dan apresiasi dari luar pengelola begitu berarti bagi pihak pengelola dan tentunya ketika ada kritik maka wisata tersebut sangat didukung oleh pihak tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian yang telah dilakukan pada wisata Bangsring *Underwater* menunjukkan bahwa karakteristik individu responden mayoritas laki-laki dan tergolong kedalam usia kategori dewasa. Responden memiliki tingkat pendidikan kategori sedang, yaitu lulus SMP atau lulus SMA. Mayoritas responden memiliki latar belakang pekerjaan yaitu karyawan swasta, nelayan dan wirausaha. Pada dukungan lingkungan terdiri dari dua indikator yaitu dukungan masyarakat lokal dan dukungan pemerintah dan mitra kerja.

Proses pengelolaan wisata Bangsring *Underwater* mayoritas sangat terstruktur, karena komunikasi yang digunakan oleh pihak pengelola yaitu komunikasi partisipatif. Proses pengelolaan wisata tergolong dalam kategori sangat terstruktur yang artinya responden menyatakan bahwa ketua pengelola selalu melibatkan anggota pada saat rapat rutin, ataupun langsung meninjau ke tempat wisata. Tahap merencanakan tindakan bersama tergolong kedalam kategori sangat terstruktur, hal ini dipengaruhi oleh keaktifan pengelola untuk menentukan secara bersama fokus dan tujuan wisata ini. Tahap implementasi kegiatan tergolong dalam kategori sangat terstruktur, karena responden menyatakan pembagian peran atau tugas dilakukan secara bersama sama, ditambah dengan adanya pelatihan dari pihak pemerintah kabupaten. Tahap monitoring dan evaluasi tergolong dalam kategori cukup terstruktur,

karena menurut responden peninjauan kegiatan wisata dilakukan secara langsung pada saat pelaksanaan kegiatan. Tahap feedback dari luar pengelola tergolong dalam kategori cukup terstruktur, hal ini dikarenakan responden mendapatkan kritik, saran dan apresiasi secara langsung baik dari wisatawan, pemerintah dan mitra kerja. Rata-rata dalam proses pengelolaan wisata Bangsring Underwater tergolong cukup terstruktur.

Terdapat hubungan signifikan antara dukungan masyarakat lokal dengan tahap implementasi kegiatan. Terdapat hubungan signifikanterdapat antara dukungan pemerintah dan mitra kerja dengan tahap pemetaan isu, potensi dan permasalahan karena pemerintah khususnya kabupaten sangat mendukung dengan melihat potensi yang ada diwilayah tersebut. Terdapat hubungan signifikan antara dukungan pemerintah dan mitra kerja dengan tahap merancang tindakan bersama. Dukungan pemerintah dan mitra kerja memiliki hubungan yang signifikan dengan tahap monitoring dan evaluasi.

Saran

Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian berupa :

1. Pengelola berkolaborasi bersama masyarakat lokal untuk mengembangkan wisata Bangsring *Underwater* dengan cara meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian wisata, membantu meningkatkan promosi secara *online*, membuat kegiatan secara rutin. Perlu adanya penambahan sarana penginapan dengan berkolaborasi bersama masyarakat lokal
2. Pemerintah dan pengelola wisata melakukan promosi dengan kreatif dan inovatif serta lebih mengenalkan budaya yang ada didalam wisata Bangsring *Underwater*. Perlu adanya ruang khusus untuk meletakkan beberapa bukti prestasi yang diraih oleh wisata Bangsring *Underwater*, sehingga para pengunjung juga dapat melihat langsung perjalanan wisata ini.
3. Perlu adanya forum komunikasi secara aktif untuk memperluas informasi wisata

Bangsring *Underwater* dengan melibatkan *stakeholder* masyarakat lokal, pemerintah, dan pengelola agar wisata Bangsring *Underwater* tetap aksis.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini N. 2013. Pengorganisasian Komunitas Dalam Pengembangan Agrowisata Di Desa Wisata Studi Kasus: Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 24(3): 173-188. Tersedia pada : <http://journals.itb.ac.id/index.php/jpwk/article/view/4111>
- Andriyani A, Martono E, Muhammad. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*. 23(1):1-16. Tersedia pada: <https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/download/18006/15758>
- Ariyani RT. 2017. Pengelolaan Pariwisata Berbasis Komunitas [skripsi]. Malang (ID) : Universitas Muhamadiyah Malang.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2019. Indeks Pembangunan Manusia. [Internet]. [Dikutip pada 2020 Agustus 25]. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id/publication/2020/08/28/a180fbf968ecf6fc9fde1d2a/indeks-pembangunan-manusia-2019.html>
- Dwiyanti RG. 2020. Persepsi Terhadap Proses Pengorganisasian Komunitas dalam Pengelolaan Kampung Wisata Cinangneng [Skripsi]. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor.
- Hastosaptyadhan R, Sumardjo, Sadono D. 2016. Komunikasi Partisipatif Kelompok Sadar Wisata Dalam Pengelolaan Wisata Gunung Api Purba Nglangeran, Provinsi aerah Istimewah Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. 14(1):65-77. Tersedia pada: <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jurnalkmp/article/view/13552/10185>
- Irfipta, Sihaloho M, Sunito S. 2017. Identifikasi Karakteristik Warga Dalam Pengembangan Desa Wisata (*Kasus Desa Wisata Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang*). *Jurnal Sains Komunikasi*

- dan Pengembangan Masyarakat. 1(4):551-562. Tersedia pada : <http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jskpm/article/view/132>
- Isnaningtyas Y. 2017. Analisis kemitraan dalam pengelolaan Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Journal of Politic and Government Studies*. 6(3):1-15. Tersedia pada: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/16778>
- Kusumadinata A, Sarwoprasodjo S, Purnaningsih N. 2012. Analisis Komunikasi Partisipatif Dalam Penyelenggaraan Program Perbaikan Gizi Masyarakat (Studi Kasus Pada Kelompok Gizi Masyarakat Pulokerto Kota Palembang). *Jurnal Komunikasi Pembangunan* [Internet]. [Diunduh 2019 September 3]; 10(2):30-42. Tersedia pada :<https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jurnalkmp/article/view/9062/7126>
- Lailatufa I, Widodo J, Zulianto M. 2019. Strategi Pengembangan Objek Wisata Rumah Apung Bangsring Underwater Di Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi* [Internet]. [Diunduh 2020 Januari 6]; 13(1):15-19. Tersedia pada: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/view/10412/6549>
- Mustangin, Kusniawati D, Islami N, Setyaningrum B, Prasetyawati E. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Di Desa Bumiaji. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* [Internet]. [Diunduh 2019 September 3]; 2(1):59-72. Tersedia pada:<http://jurnal.unpad.ac.id/sosioglobal/article/download/15282/7204>
- Nimran U. 2009. *Perilaku Organisasi*. Sidoarjo (ID) : Laros.
- Suansri P. 2003. *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: REST Project.
- Undang-undang RI No 6 Tahun 2014 tentang Desa [Internet]. [Diunduh 2019 September 3]. Tersedia pada:https://spi.or.id/wpcontent/uploads/2014/11/UU_NO_6_2014-Desa.pdf
- Widyaningsih H. 2019. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Sosial Budaya Di Desa Sendangagung, Minggir, Sleman. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality, and Recreation*. 2(1):68-76. Tersedia pada: <http://ejournal.upi.edu/index.php/Jithor/article/view/16433/92>

